

Analisis Literasi Digital Masyarakat Indonesia Terkait Hoaks Libur Sekolah Saat Ramadhan Tahun 2025

Titis Laelatul Khasanah *¹
Vanesa Rose Annafajrin ²
Miftahul Rizal Nur Rizky ³
Ferto Irham Arifudin ⁴
Muhammad Nabil Athallah ⁵

^{1,2} Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{3,4,5} Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*e-mail: titislaelatul26@student.unnes.ac.id¹, vanesarose10@student.unnes.ac.id²,
rizalkulkul68@students.unnes.ac.id³, fertoirhamarifudin@students.unnes.ac.id⁴,
nabilathallah2727@students.unnes.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tingkat literasi digital masyarakat Indonesia dalam menghadapi hoaks dan disinformasi, dengan studi kasus penyebaran berita palsu libur sekolah selama Ramadhan 2025. Menggunakan metode studi pustaka kualitatif deskriptif, hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi dan berpikir kritis menjadi faktor utama cepatnya hoaks tersebar. Diperlukan strategi peningkatan literasi digital melalui pendidikan, kampanye publik, serta kolaborasi pemerintah, platform digital, dan masyarakat agar ruang digital Indonesia lebih aman dan sehat.

Kata kunci: disinformasi, hoaks, literasi digital, media sosial

Abstract

This study analyzes the level of digital literacy among Indonesians in dealing with hoaxes and disinformation, using the case of fake news about school holidays during Ramadan 2025. Employing a qualitative descriptive literature review method, the findings reveal that poor information verification skills and weak critical thinking are the main factors behind the rapid spread of hoaxes. Strategic efforts through education, public campaigns, and collaboration between the government, digital platforms, and communities are needed to create a safer and healthier digital space in Indonesia.

Keywords: disinformation, digital literacy, hoax, social media

PENDAHULUAN

Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital (Naufal, 2021). Literasi digital mencakup lebih dari sekadar kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi kebenaran informasi yang beredar, terutama yang berkaitan dengan topik sensitif seperti agama. Remaja, yang merupakan pengguna aktif media sosial, sangat rentan terpapar pada penyebaran hoaks bernuansa keagamaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang memadai serta minimnya pengawasan dalam pemanfaatan media digital, sehingga mereka menjadi sasaran empuk bagi disinformasi (Arentania et al., 2025).

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat Indonesia untuk mengakses, membagikan, dan memproduksi informasi. Di era digital seperti saat ini, internet dan media sosial menjadi sumber utama informasi bagi sebagian besar masyarakat. Namun, kemudahan ini juga diiringi dengan tantangan serius, yaitu maraknya penyebaran hoaks (informasi palsu) dan disinformasi (informasi menyesatkan yang disebarkan dengan sengaja). Menurut (Susanti & Nurmiati, 2022) tingginya penggunaan media

sosial di Indonesia menjadi salah satu faktor utama meningkatnya penyebaran hoaks di masyarakat. Fenomena ini bukan hanya berpotensi menyesatkan opini publik, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial, politik, dan bahkan keamanan nasional.

Di era digital saat ini, pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, yang diproyeksikan mencapai 212 juta, menjadikan ruang digital sebagai lahan subur bagi disinformasi. Penyebaran hoaks, termasuk yang bermuatan keagamaan dan praktik penipuan daring, dapat berpotensi menimbulkan keresahan di masyarakat luas serta mengancam stabilitas informasi nasional. Namun, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada level menengah dengan skor indeks sekitar 3,47 dari skala 5, yang menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengolah informasi, literasi data, dan berpikir kritis masih rendah (Amaly & Armiah, 2021)

Rendahnya literasi digital ini membuat masyarakat rentan terhadap hoaks yang sering kali dikemas dengan narasi emosional dan disebarluaskan melalui akun anonim di platform seperti TikTok, X (Twitter), dan Facebook, yang algoritmanya memprioritaskan konten populer tanpa memverifikasi kebenarannya. Studi menunjukkan bahwa literasi digital yang memadai memungkinkan individu untuk memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum membagikannya, sehingga dapat mengurangi keterpaparan terhadap misinformasi hingga 60% (Arentania et al., 2025). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan, kampanye publik masif, dan regulasi yang ketat menjadi langkah strategis dalam memerangi hoaks dan disinformasi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tingkat literasi digital masyarakat Indonesia pada tahun 2025 dalam menyikapi hoaks dan disinformasi, dengan fokus pada kompetensi digital yang meliputi kemampuan berpikir kritis, evaluasi sumber informasi, dan kesadaran etis dalam berkomunikasi digital. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas untuk memperkuat ketahanan digital bangsa dalam menghadapi tantangan era informasi yang semakin kompleks

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis tingkat literasi digital masyarakat Indonesia dalam menyikapi hoaks dan disinformasi, khususnya terkait penyebaran berita mengenai libur sekolah pada bulan Ramadhan 2025. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan mensintesis berbagai temuan dan teori yang telah dipublikasikan dalam artikel ilmiah yang relevan, sehingga memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena literasi digital dan hoaks di Indonesia tanpa melakukan pengumpulan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang membahas topik literasi media, literasi digital, serta sikap masyarakat terhadap hoaks dan disinformasi yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi oleh Sinta (*Science and Technology Index*) dengan peringkat 2, 3, dan 4. Pemilihan jurnal nasional terakreditasi dilakukan untuk memastikan kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan, mengingat bahwa jurnal terakreditasi memiliki standar penelaahan yang ketat sehingga hasil penelitian yang dipublikasikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Kertamukti, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pencarian artikel melalui basis data *Google Scholar* dan portal jurnal nasional yang terverifikasi akreditasinya melalui situs resmi Sinta Ristekdikti. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi "literasi digital", "literasi media digital", "literasi informasi", "hoaks", "disinformasi". Artikel yang diambil dibatasi pada rentang waktu publikasi antara tahun 2015 hingga 2025 untuk memastikan bahwa data yang diperoleh masih relevan dengan perkembangan literasi digital dan dinamika penyebaran hoaks di era digital saat ini.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi temata utama yang muncul terkait dengan literasi digital, seperti kemampuan masyarakat

dalam memilah informasi, sikap kritis terhadap hoaks, serta strategi yang digunakan dalam menghadapi disinformasi. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk menelaah metode penelitian yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya, serta untuk menemukan gap atau kekurangan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Menurut (Rahmatia et al., 2025), teknik analisis isi dalam studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan objektif sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik literasi digital (Aqilah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks perkembangan era digital, penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial dan aplikasi perpesanan kerap kali disertai oleh munculnya hoaks dan disinformasi.



Gambar 1 Penyebaran Berita Hoaks

Gambar 1 menunjukkan kasus penyebaran informasi palsu mengenai libur sekolah penuh selama bulan Ramadhan 2025 mencerminkan lemahnya kemampuan masyarakat dalam memilah dan mengevaluasi informasi digital. Informasi tersebut beredar dalam bentuk tangkapan layar surat edaran palsu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lengkap dengan kop surat dan tanda tangan yang tampak otentik. Narasi yang dibangun sangat persuasif dan menyesuaikan konteks sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang sebagian besar menyambut bulan Ramadhan dengan perubahan aktivitas. Ini membuat hoaks tersebut mudah dipercaya dan tersebar secara masif, khususnya melalui grup WhatsApp, Facebook, dan platform TikTok. Nyatanya, pada saat itu Kementerian masih dalam menangani kontroversi pro dan kontra tentang diadakannya libur ini, namun yang tersebar justru berita hoaks yang menarasikan bahwa sekolah dipastikan libur selama bulan Ramadhan.

Penyebaran hoaks ini memperlihatkan pola umum penyebaran disinformasi digital, yaitu konten yang dimanipulasi untuk membangkitkan harapan atau emosi positif, didesain agar tampak resmi, dan beredar di lingkungan digital tertutup seperti grup keluarga, komunitas sekolah, dan forum keagamaan. Dalam banyak kasus, informasi semacam ini tidak segera diragukan, karena kepercayaan pengguna terhadap sumber informasi seperti teman atau kerabat sering kali lebih tinggi daripada kepercayaan terhadap sumber resmi. Ini menandakan adanya *trust gap* yang kerap dieksploitasi dalam penyebaran hoaks. Selain itu, algoritma media sosial berperan besar dalam mempercepat penyebaran hoaks semacam ini. Platform seperti

Instagram, Facebook dan TikTok mengutamakan konten dengan tingkat interaksi tinggi, tanpa mempertimbangkan validitasnya. Maka ketika satu unggahan mengenai libur sekolah mendapat banyak komentar dan dibagikan secara luas, sistem secara otomatis meningkatkan eksposurnya. Informasi palsu ini pun dengan cepat masuk ke beranda ribuan pengguna lainnya. Hoaks pun menjadi lebih mudah diakses dibanding klarifikasi resmi dari pemerintah, yang cenderung kurang viral karena bahasa dan penyajiannya yang formal dan tidak menarik secara emosional (Bachtiar, 2018).



Gambar 2 Berita Hoaks mengenai persetujuan libur

Dalam Gambar 2, berita hoaks yang menyatakan bahwa tiga kementerian yakni Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), Kementerian Agama (Kemenag), dan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), telah menyetujui libur sekolah selama bulan Ramadhan 2025 tersebar luas di media sosial dan aplikasi pesan instan. Klaim ini memicu kebingungan dan kekhawatiran di kalangan orang tua dan siswa, terutama terkait dampak pada proses pembelajaran dan jadwal akademik. Namun, faktanya, pemerintah belum mengeluarkan kebijakan resmi libur satu bulan penuh selama Ramadhan, melainkan hanya libur awal puasa dan libur Idul Fitri sesuai SEB terbaru. Hoaks ini memanfaatkan ketidakpastian dan kebutuhan masyarakat akan informasi yang jelas dan cepat terkait jadwal sekolah (Murti, 2020).



Gambar 3 Komentar Pengguna Instagram

Dalam Gambar 3 respons masyarakat terhadap informasi palsu ini juga menunjukkan masih lemahnya kemampuan literasi digital, khususnya dalam hal identifikasi sumber dan verifikasi informasi. Banyak pengguna yang langsung menyebarkan informasi tanpa memeriksa situs resmi seperti kemdikbud.go.id atau akun media sosial resmi Kementerian Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital tidak hanya terjadi pada pengguna awam, tetapi juga di kalangan yang memiliki peran dalam ekosistem pendidikan.



Gambar 4 Diskusi Pengguna Tiktok

masyarakat digital yang cerdas dan bertanggung jawab, Indonesia akan lebih siap menghadapi tantangan informasi di era digital yang semakin kompleks dan dinamis. Selain itu, peran keluarga, lingkungan komunitas, dan tokoh masyarakat juga sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi digital. Literasi digital bukan hanya tugas sekolah atau pemerintah semata, melainkan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Melalui sinergi yang solid, diharapkan penyebaran hoaks dan disinformasi dapat ditekan, sehingga ruang digital Indonesia menjadi lebih sehat, aman, dan produktif. Karena di era digital, kemampuan membaca saja tidak cukup, masyarakat perlu cerdas membaca informasi, sebelum informasi yang salah membentuk cara berpikir dan tindakan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). *Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Keagamaan Di Media Sosial Pada Remaja*. 2(April). <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Kertamukti, R. (2024). *Pengelolaan dan Peningkatan kualitas Jurnal Akademik di Lingkungan uIn Sunan kalijaga Yogyakarta*. July.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Rahmatia, A., Awang, H. S., Yoanita, A., Afrona, B., & Lelantakaeb, E. (2025). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL: KAJIAN LITERATUR DAN STUDI KASUS*. 8, 61–70
- Aqilah, N. W. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Digital Pustakawan Di Perpustakaan Sekolah Wilayah Kecamatan Pontianak Selatan. *Jipka*, 3(1), 1–13.
- Bachtiar, Y. C. (2018). Hoax, Media Serta Analisis Wacana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15, 11510.
- Muhtadi, M. A., Amertawengrum, I. P., & Prastica, D. A. (2023). Peran Kurikulum Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi Informasi dan Kritis Pada Era Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 622–631. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.715>
- Murti, S. dan heryanto. (2020). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 6(3), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737983>
- Susanti, L. E., & Nurmiati, N. (2022). Penanggulangan Dampak Penggunaan Media Sosial Hoax Guna Mewujudkan Kesatuan Bangsa. *Ahmad Dahlan Legal Perspective*, 2(2), 153–168. <https://doi.org/10.12928/adlp.v2i2.6864>
- Zakiya Maulidia, Z., & Andrian, R. (2023). Perancangan Website Majalengka Saber Hoaks dalam Mendukung Proses Verifikasi Informasi dengan Menggunakan Metode Design Thinking The Design of Majalengka Saber Hoaks Website in Supporting the Information Verification Process Using Design Thinking Method. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 13, 17–28. <https://doi.org/10.34010/jati.v13i1>